
IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMP

Anjarwati Delsi¹

¹ Universitas Negeri Makassar
Email: delsianjarwati844@gmail.com

Artikel info

Received: 1-03-2024

Revised: 22-04-2024

Accepted: 04-05-2024

Published, 04-05-2024

Abstrak

Pembelajaran IPS sering kali dianggap membosankan oleh sebagian siswa. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memahami konsep-konsep abstrak dan melakukan analisis mendalam, yang dapat mengurangi minat siswa untuk mempelajarinya. Rendahnya minat ini berdampak negatif pada perkembangan belajar dan motivasi siswa dalam mata pelajaran IPS. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, terutama dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, pendidik perlu berinovasi dalam memotivasi siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk aktif terlibat, dimulai dengan pemecahan masalah yang relevan. Sebagai langkah konkret, dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII.B SMP Negeri 2 Makassar dengan menerapkan model PBL. Subjek penelitian terdiri dari 34 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, analisis hasil belajar, dan angket motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase motivasi belajar siswa meningkat dari 77% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 7%. Dengan demikian, penggunaan model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran IPS terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII.B SMP Negeri 2 Makassar.

Key words:

*Motivasi belajar,
pembelajaran IPS,
problem based learning.*

artikel global jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional
dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS sering dianggap membosankan oleh sebagian siswa. Hal ini disebabkan oleh sifat IPS yang terkadang memerlukan pemahaman konsep-konsep abstrak dan analisis mendalam, sehingga siswa kurang memiliki minat untuk mempelajarinya. Kurangnya minat ini berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS. Untuk mewujudkan pembelajaran IPS yang berpusat pada siswa, diperlukan kemauan dari siswa itu sendiri untuk belajar. Belajar merupakan usaha sadar untuk mengubah sikap dan perilaku siswa (Emda, 2018).

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Salah satu faktor yang dapat mendorong siswa untuk belajar IPS adalah adanya motivasi belajar dari dalam diri siswa. Motivasi belajar adalah dorongan internal yang membuat seseorang melakukan kegiatan belajar guna mendapatkan keterampilan dan pengalaman.

Dengan motivasi belajar yang tinggi, siswa akan lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah dalam pembelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan pendapat (Panisoara et al., 2015), yang menyatakan bahwa motivasi siswa dalam belajar didorong oleh keinginan mereka untuk emnemukan strategi kognitif yang tepat guna membantu proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan motivasi belajar siswa agar mereka lebih terlibat dan berhasil dalam pembelajaran IPS.

Banyak siswa kurang termotivasi untuk mempelajari IPS karena menganggap materi terlalu teoretis dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah dan hafalan, membuat siswa merasa bosan. Mereka juga kesulitan mengaitkan materi IPS dengan lingkungan sekitar dan budaya mereka, serta belum menyadari pentingnya IPS untuk memahami masyarakat, sejarah, dan lingkungan, yang dapat membantu mereka menjadi warga negara yang aktif dan berpengetahuan. Selain itu, dalam diskusi kelompok, beberapa siswa tidak aktif dan tidak berkontribusi, yang disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar, sehingga mereka menjadi pasif dan merasa jemu.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa, di mana sebagian dair mereka berada dalam kategori rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2014) menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, semakin rendah motivasi belajar, semakin rendah pula hasil belajarnya. Sebaliknya, semakin tinggi motivasi belajar, semakin baik pula hasil yang dicapai. Sejalan dengan temuan tersebut, (Irsyad & Fauzi, 2021) menyatakan bahwa peningkatan motivasi belajar akan diiringi dengan peningkatan hasil belajar. Selain itu, penelitian oleh (Fimala et al., 2021) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dan hasil belajar, yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi siswa, semakin baik hasil belajarnya, dan sebaliknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian oleh (Fimala et al., 2021) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dan hasil belajar. Artinya, jika motivasi belajar siswa meningkat, maka hasil belajar mereka juga akan meningkat; sebaliknya, jika motivasi belajar siswa rendah, hasil belajarnya cenderung rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pengaruh terhadap hasil belajar.

Pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi untuk belajar (Ayu & Hakim, 2020). Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, keterlibatan aktif siswa sangat diperlukan, sehingga pendidik harus kreatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu model yang tepat untuk mengatasi hal ini adalah Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kritis menjawab problematika dan mencari solusi sebagai jalan keluar problematika tersebut. Uluçınar (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mengubah proses pembelajaran yang semula bersifat menghafal konsep-konsep abstrak menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dengan memecahkan masalah nyata, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Pembelajaran dengan model PBL ini mengharuskan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar yang dimulai dengan pemecahan suatu masalah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lisnawati & Anita, 2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan temuan Anita, Rowiyah (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki karakteristik yang memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan, serta meningkatkan motivasi mereka untuk belajar IPS. Berdasarkan uraian tersebut, serta hasil sikusi dengan guru IPS kelas VII.B SMP Negeri 2 Makassar, peneliti tertarik melakukan studi dengan judul “Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada kelas VII SMP.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran IPS di kelas VII.B SMP Negeri 2 Makassar. Desain penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart, yang meliputi empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang dilakukan pada setiap siklus hingga tujuan yang ditetapkan tercapai. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Makassar tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

adalah siswa kelas VII.B SMP Negeri 2 Makassar yang berjumlah 34 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, analisis hasil belajar peserta didik, dan angket motivasi belajar. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran. Angket motivasi digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik di setiap siklus.

Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan hasil temuan di lapangan, serta untuk memahami konteks dan makna dari interaksi yang terjadi. Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan jika motivasi belajar peserta didik meningkat, sehingga minimal 70% dari jumlah peserta didik mencapai kriteria tinggi atau sangat tinggi, dan rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik dalam satu kelas mencapai 80%.

Tabel 1. Kategori persentase motivasi belajar

Persentase	Kriteria
$80\% < P \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$60\% < P \leq 80\%$	Tinggi
$40\% < P \leq 60\%$	Sedang
$20\% < P \leq 40\%$	Rendah
$P \leq 20\%$	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilaksanakan tindakan kelas, peneliti melakukan observasi langsung pada kegiatan praktik pembelajaran terbimbing dan mandiri di kelas VII.B SMP Negeri 2 Makassar. Dari observasi ini, terungkap bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan perilaku tidak aktif dan cenderung pasif selama pembelajaran IPS.

Kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran IPS menyebabkan banyak peserta didik menganggap bahwa pelajaran ini bersifat abstrak dan membosankan.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Situasi ini diperburuk oleh rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa, sehingga mereka merasa tidak berdaya untuk berinteraksi dengan proses pembelajaran. Peserta didik tampak lebih tertarik melakukan aktivitas sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pemahaman materi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS, yang pada gilirannya menghambat proses belajar mereka secara keseluruhan.

Selama diskusi kelompok, masih terdapat sejumlah peserta didik yang tidak berpartisipasi aktif dan tidak memberikan kontribusi dalam kelompoknya. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar secara keseluruhan, yang berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Hasil belajar peserta didik pada materi Sosialisasi dalam masyarakat mengenai hakikat sosialisasi dan agen sosialisasi menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik kelas VII-B, hanya 12 yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah, yaitu nilai 70. Dengan kata lain, 37,5% peserta didik dinyatakan tuntas belajar, sedangkan 56,25% lainnya belum mencapai ketuntasan.

Temuan ini mencerminkan bahwa masih terdapat peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah, yang berkontribusi terhadap hasil belajar yang kurang memuaskan. Mengingat hasil pra-tindakan ini, peneliti kemudian menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) selama dua siklus secara bertahap dan berkelanjutan. Tujuan dari penerapan model ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mengatasi kendala yang telah teridentifikasi sebelumnya.

Siklus 1

Pada siklus I pelaksanaan tindakan kelas, peneliti memulai dengan merancang modul ajar untuk materi Sosialisasi, serta lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berfungsi sebagai perangkat pembelajaran. LKPD ini dirancang untuk menyajikan permasalahan terkait hakikat sosialisasi dan agen sosialisasi yang ada di lingkungan siswa, dengan tujuan agar peserta didik dapat terhubung dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan motivasi belajar.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam proses ini, peneliti menerapkan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

model problem based learning (PBL) dengan memanfaatkan LKPD. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyapa siswa, memeriksa kehadiran, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menepakati partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar mengajar. Peneliti kemudian memberikan apersepsi dan motivasi melalui pertanyaan pemantik yang relevan dengan materi Sosialisasi.

Tahapan PBL terdiri dari lima fase. Pada fase pertama, peneliti memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik. Fase kedua melibatkan pengorganisasian siswa untuk melakukan penelitian, di mana peneliti membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 3-4 orang, memperhatikan variasi kemampuan siswa berdasarkan pemetaan awal yang telah dilakukan. LKPD dibagikan kepada setiap kelompok, bersama dengan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

Fase ketiga adalah membantu siswa dalam investigasi, di mana peneliti memberikan dukungan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Pada fase ini, banyak siswa menunjukkan keberanian untuk bertanya, baik untuk meminta klarifikasi maupun untuk mengonfirmasi jawaban mereka. Meskipun demikian, masih ada siswa yang kurang berkontribusi dalam kerja kelompok.

Fase keempat mengharuskan siswa untuk mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerja mereka. Peneliti memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil LKPD, meskipun beberapa kelompok belum siap dan berani untuk presentasi tanpa ditunjuk. Terlihat bahwa alokasi waktu yang terbatas memengaruhi kesiapan mereka dalam menyelesaikan LKPD tepat waktu. Namun, peneliti tetap menunjuk kelompok untuk presentasi dan memberikan kesempatan bagi kelompok lain yang bersedia. Terdapat dua kelompok yang berani untuk maju tanpa diminta, menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki kemauan untuk aktif dan berbagi pendapat.

Pada fase kelima, peneliti menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Siswa memberikan pendapat yang beragam tentang hasil presentasi kelompok lain. Untuk mengecek pemahaman, peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dan memberikan apresiasi kepada kelompok yang berhasil menyampaikan presentasi dengan baik melalui tepuk tangan.

Sebagai kegiatan penutup, peneliti memberikan umpan balik kepada peserta didik, menarik kesimpulan, serta melanjutkan dengan evaluasi dan refleksi untuk perbaikan pada siklus

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

berikutnya. Setelah siklus I selesai, hasil angket motivasi belajar menunjukkan bahwa hanya 1 peserta didik (3,12%) yang mencapai kriteria motivasi belajar sedang, sedangkan 31 peserta didik (96,88%) memenuhi kriteria motivasi belajar tinggi atau sangat tinggi. Meskipun indikator keberhasilan penelitian ini mencatat tidak adanya peserta didik dengan motivasi rendah, rata-rata persentase motivasi belajar seluruh peserta didik masih di angka 77%, yang belum memenuhi target $\geq 80\%$. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan ke siklus II untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Siklus 2

Pelaksanaan kegiatan kelas pada pembelajaran Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Peneliti merancang modul pembelajaran materi sosialisasi serta lembar kerja peserta didik (LKPD) yang menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), yang menekankan pada pengalaman dan budaya siswa.

Dalam pelaksanaana pembelajaran, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terdiri dari lima tahap , sama seperti pada siklus I. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan memberikan apersepsi dan motivasi yang berkaitan dnegan materi manusia sebagai makhluk sosial yang bermoral. Selanjutnya, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam LKPD. Banyak peserta didik yang aktif berkontribusi, terlihat dari interaksi mereka dalam bertukar informasi. Meski demikian, peneliti masih perlu memberikan dukungan tambahan kepada satu kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKPD.

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, hasil menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil analisis, seluruh siswa sebanyak 34 orang atau 100 %, menunjukkan motivasi belajar yang tinggi atau sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mengalami motivasi belajar rendah, sehingga penelitian telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Rata-rata motivasi belajar mencapai 84 % yang juga melampaui target keberhasilan yang diharapkan di atas 80 %. Oleh karena itu, tindakan kelas di hentikan pada siklus II.

Jika dibandingkan antara siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan motivasi belajar yang signifikan pada siswa kelas VII.B SMP Negeri 2 Makassar. Pada siklus I, rata-rata motivasi

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

belajar siswa mencapai 77 %, sementara pada siklus II meningkat 84 %, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 7 % melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII.B SMPN 2 Makassar secara signifikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar siswa pada siklus I, sebagian besar peserta didik, yaitu 96,88 % atau sebanyak 31 siswa, menunjukkan motivasi belajar yang tinggi hingga sangat tinggi. Namun, rata-rata persentase motivasi belajar siswa kelas VII.B hanya mencapai 77%, yang masih berada di bawah target minimal yang ditetapkan, yaitu 80%. Oleh karena itu pembelajaran dilanjutkan ke siklus II dengan berbagai perbaikan.

Pada siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang menghadapi kesulitan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Kesulitan tersebut terutama muncul saat siswa diminta untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok. Mereka masih belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang menuntut kolaborasi aktif dan pemecahan masalah secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi tambahan untuk mendukung adaptasi siswa terhadap model pembelajaran ini di siklus berikutnya.

Hasil angket motivasi belajar siswa pada pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa 96,88% peserta didik atau 34 orang memiliki motivasi belajar yang tergolong tinggi atau sangat tinggi. Rata-rata persentase motivasi belajar keseluruhan kelas VII-F adalah 77%. Namun, nilai rata-rata tersebut belum mencapai skor minimal yang ditetapkan, yaitu 80%. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan. Pada siklus I, masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerapkan model problem based learning (PBL), di mana mereka dihadapkan pada sebuah permasalahan yang harus diselesaikan secara berkelompok. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang maksud permasalahan yang diberikan, sehingga mereka memerlukan pendampingan dari peneliti. Selain itu, pada siklus I, tidak ada kelompok yang berani untuk presentasi di depan kelas tanpa ditunjuk oleh peneliti, karena mereka takut jika jawaban mereka salah. Peneliti pun harus menunjuk kelompok secara bergantian untuk presentasi. Mengingat waktu yang terbatas, tidak semua kelompok dapat melakukan presentasi.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Selanjutnya, hasil angket motivasi belajar siswa siklus II menunjukkan bahwa 100% siswa atau 34 orang mempunyai motivasi belajar tergolong tinggi atau sangat tinggi, dengan rata-rata persentase motivasi belajar sebesar 84%. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi atau sangat tinggi dari siklus I ke siklus II, dari 96,88% (31 siswa) menjadi 100% (32 siswa). Selain itu, persentase rata-rata motivasi belajar siswa pun meningkat, dari 77% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Penelitian ini diselesaikan pada pembelajaran Siklus II sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Keberhasilan penelitian ini dicapai melalui perbaikan yang dilakukan dari pembelajaran siklus I ke siklus II, dimana siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, meskipun masih ada beberapa yang mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan khusus dari peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Meski ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan persentasi kelompok lain, namun peneliti mampu mengatasi keadaan tersebut dengan mengimbau mereka untuk diam, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah yang telah memberikan dukungan dan fasilitas untuk penelitian ini. Dukungan dari Bapak/Ibu dan staf sekolah sangat berarti dan bermanfaat bagi kelangsungan penelitian ini. Selanjutnya, saya juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta guru pamong dan rekan-rekan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VII-F SMP Negeri 2 Kertosono dalam pembelajaran matematika meningkat melalui penerapan model berbasis masalah. pembelajaran (PBL). Hal ini terlihat dari hasil angket motivasi belajar siswa siklus I dan II. Pada siklus I, 99,88% dari total siswa (31 peserta) mempunyai motivasi belajar yang kuat atau sangat tinggi, dan rata-rata persentase motivasi belajar siswa sebesar 77%. Sedangkan pada siklus II, 100% dari jumlah siswa (32 peserta) menunjukkan motivasi belajar tinggi atau sangat tinggi, dengan rata-rata persentase motivasi belajar sebesar 84%.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran IPS memberikan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

dampak positif bagi guru dan siswa, karena mereka lebih fokus dan penuh perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penerapan model PBL dalam proses pembelajaran meningkatkan semangat siswa, karena mereka membangun pengetahuan melalui diskusi kelompok dan memberikan masalah yang secara relevan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, P. T. P., & Hakim, D. L. (2020). Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1e).
- Elizabeth, A., & Sigahitong, M. M. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 6(2), 66–76.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Fimala, Y., Firman, F., & Desyandri, D. (2021). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 145–149.
- Irsyad, F. M., & Fauzi, S. (2021). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Biologi di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tasikmalaya. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 15–21.
- Lisnawati, L., & Anita, I. W. (2022). MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP KELAS VII PADA MATERI HIMPUNAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PROBLEM BASED LEARNING. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(4), 1103–1112.
- Panisoara, G., Duta, N., & Panisoara, I.-O. (2015). The influence of reasons approving on student motivation for learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 197, 1215–1222.
- Sari, R. I. P. (2014). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 26–32.
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Probem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48.
- Uluçınar, U. (2023). The effect of problem-based learning in science education on academic achievement: a Meta-analytical study. *Science Education International*, 34(2), 72–85